

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 3 AMPEL KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI

Ani Budi Hartanti, Ghuftron Abdullah, Ngurah Ayu Nyoman Murniati
Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil secara optimal jika pelaksanaannya diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib Muhammadiyah 3 Ampel Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”. Tesis. Pembimbing sekolah, proses pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau karakter yang baik kepada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) implementasi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Ampel Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, 2) implementasi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Ampel Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, 3) hambatan implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Ampel Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik, peserta didik dan alumni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius peserta didik dengan memasukkan pendidikan karakter religius ke dalam kurikulum sekolah baik itu kegiatan sekolah maupun luar sekolah. 2) implementasi penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik dengan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan program sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan integrasi dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah, 3) hambatan implementasi penguatan pendidikan karakter adalah membutuhkan proses yang berkelanjutan dan dilaksanakan secara terus menerus. Selain itu peserta didik belum mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap dirinya sendiri.

Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) penguatan pendidikan karakter terlaksana dengan baik dan berkesinambungan dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik, 2) penguatan pendidikan karakter terlaksana dengan baik sebagai dalam upaya meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik, 3) kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter utamanya adalah membutuhkan waktu untuk menumbuhkan kesadaran diri. Saran ditujukan bagi: 1) Guru untuk lebih memotivasi dan mendampingi peserta didik dalam penguatan karakter serta menjadi suri teladan bagi peserta didik, 2) Kepala sekolah lebih intensif dalam memantau perkembangan program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, 3) peserta didik dapat lebih menanamkan sikap tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan.

Kata-kata Kunci: Penguatan, Pendidikan, Karakter.

ABSTRACT

School is one place to shape the character of students. Character education in schools can succeed optimally if the implementation is integrated through school rules and regulations, classroom learning processes, and extracurricular activities. In addition, educators are also required to provide good behavior or character models for their students.

This research aims to find out: 1) the implementation of strengthening character education in improving the religious attitudes of students in Muhammadiyah 3 Ampel Middle School Ampel District Boyolali District, 2) implementation of strengthening character education in improving student responsibility in Muhammadiyah 3 Ampel Middle School Ampel District Boyolali District , 3) barriers to implementation of strengthening character education in Muhammadiyah 3 Ampel Middle School, Ampel District, Boyolali Regency.

This research uses a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation studies. Procedure for data analysis with data collection, data reduction, data presentation and data verification. While the research subjects were principals, teachers, parents of students, students and alumni.

The results of the research show that: 1) the implementation of strengthening character education in improving the religious attitudes of students by incorporating religious character education into the school curriculum both in school and outside the school. 2) implementation of strengthening character education in improving student responsibility by being integrated into the learning process and school programs. Integration of character education in schools is carried out with integration in self-development programs, subjects, and school culture, 3) barriers to the implementation of strengthening character education are require continuous processes and are carried out continuously. In addition, students do not have a high awareness of themselves.

The conclusions of this research are: 1) strengthening character education is carried out well and continuously in an effort to improve the religious attitudes of students, 2) strengthening character education is carried out well as in an effort to improve the attitude of responsibility of students, 3) obstacles faced in implementing education reinforcement whose main character is requiring time to cultivate self-awareness. Suggestions are aimed at: 1) Teachers to motivate and assist students in strengthening character and becoming role models for students, 2) Principals are more intensive in monitoring the development of school programs related to character education. 3) students can instill more responsibility in all aspects of life.

Key Words: Strengthening, Education, Character.

A. PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda penerus bangsa. Karakter yang merupakan sifat dasar bagi manusia haruslah terbentuk dan terisi dengan sifat-sifat yang baik. Pendidikan karakter bagi generasi muda dapat dilaksanakan di tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal yang lebih banyak berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang harus bisa dan mampu untuk mematangkan karakter yang ada pada diri peserta didik.

Agar pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat berhasil secara optimal, maka pelaksanaannya harus diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau karakter yang baik kepada peserta didiknya (Mulyatiningsih, 2013: 5). Tanpa teladan dari *stakeholder* yang ada di sekolah penanaman karakter tidak akan berhasil, hal ini dikarenakan generasi muda sekarang ini berbeda dengan generasi muda di era 90an yang hanya dengan diperintah mereka mengerjakan dengan senang hati. Oleh karena itu faktor utama yang berperan dalam membentuk pribadi manusia adalah pendidikan. Pendidikan yang diperoleh dari keluarga maupun pendidikan yang diperoleh di sekolah. Dari lingkungan keluarga, dukungan orang tua sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak. Dari lingkungan sekolah guru merupakan salah satu faktor yang berperan untuk membentuk karakter anak, karena guru juga merupakan orangtua peserta didik yang berada di sekolah.

SMP Muhammadiyah 3 Ampel yang terletak di Kelurahan Kaligentong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bercirikan agama Islam di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya, SMP Muhammadiyah 3 Ampel juga menyelenggarakan sistem dan pola pembelajaran yang mengacu kepada undang-undang sistem pendidikan nasional, baik dalam hal mekanisme proses belajar mengajar, maupun dalam penggunaan metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan lain sebagainya, termasuk dalam penerapan pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Untuk sekolah yang bernuansa islam ada tambahan pelajaran yang merupakan ciri khusus dari lembaga sekolah tersebut. Di SMP Muhammadiyah 3 Ampel tambahan pelajaran yang merupakan ciri khusus yaitu tarikh, kemuhammadiyahan, dan akhlak. Pelajaran tarikh mempelajari tentang sejarah islam, pelajaran kemuhammadiyahan mempelajari tentang organisasi Muhammadiyah, pelajaran akhlak mempelajari tentang budi pekerti.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa saat ini SMP Muhammadiyah memiliki 240 siswa dengan 9 rombongan belajar atau kelas dan 19 guru. Dengan Visi: “Terbentuknya Manusia yang Berkualitas, Beriman, Bertakwa, serta Terampil” dan Misi:

1. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang beriman, berprestasi.
2. Akademik non akademik, dan berbudi luhur.
3. Mewujudkan kurikulum yang berkualitas, yaitu holistik, sesuai dengan potensi.
4. Kebutuhan siswa, dan kontes sekolah.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Karakter

Secara etimologi karakter berarti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; dan watak (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 682). Kata karakter itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *'kharassein'* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda (Narwanti, 2011: 1). Menurut Nuraida, secara etimologis karakter (*character*) berarti mengukir dan sifat kebijakan. Secara konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus-menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan, atau melembagakan sifat kebijakan pada dirinya sendiri atau pada orang lain (Mustafa, 2012: 223).

Darmawan (2010: 277) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Kesuma (2011: 24) yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Ungkapan serupa juga diungkapkan oleh Wibowo (2010: 4) yang mengatakan bahwa manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakan seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum.

Wynne, dalam Mustafa (2012: 223), menjelaskan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Dengan demikian, karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, di mana seseorang dapat disebut orang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Hidayatullah (2010: 13) mengatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Dalam buku Bahan Pelatihan Penguatan Metologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Badan Litbang Pusat Kurikulum Kemendiknas (2010: 3) dijelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian. Dengan demikian, terdapat enam karakter utama dari seorang individu, yakni jujur dan bertanggung jawab, cerdas, kreatif, tangguh, dan peduli (Budimansyah, 2010: 2)

Dalam buku Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010 yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 8-9) disebutkan bahwa perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya adalah merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Sementara dalam konteks ajaran Islam, karakter adalah akhlak, yang berasal dari kata *khuluq*, yaitu tabi'at atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik, atau sebagaimana digambarkan oleh Imam al-Gazali bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik (Megawati, 2012: 23). Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang konkret adalah : hormat dan santun kepada orangtua, guru, dan sesama manusia; suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah atau yang mendapat kesulitan; suka belajar, tidak suka membuang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna; menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan (*vandalisme*), merugikan orang lain, mencuri, menipu atau berbohong; terpercaya, jujur, pemaaf dan berani.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Koesoema (2007: 250) pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Guru adalah pendidik yang harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai karakter kepada peserta didik. Peran guru dalam pendidikan karakter antara lain keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator. Keteladanan guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, kepedulian terhadap nasib orang yang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi, ketahanan dalam menghadapi tantangan. Selain itu guru harus menjadi sosok inspirator yaitu mampu membangkitkan semangat untuk maju untuk meraih prestasi dan kesuksesan. Kemudian guru harus mampu menjadi motivator yaitu adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi dalam peserta didik. Kemudian dinamisator adalah seorang guru harus mempunyai kecerdasan dan kecepatan untuk mencapai

tujuan tertentu. Kemudian evaluator yaitu guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter.

Guru adalah pelaku perubahan. Guru berperan bukan hanya sebagai pelaku perubahan yang menggerakkan roda transformasi sosial dan ekonomi dalam masyarakat, guru memiliki peran utama sebagai pendidik karakter. Guru tidak hanya mengubah hidup siswa, namun juga memperkaya dan memperkokoh kepribadian siswa menjadi insan berkeutamaan karena memiliki nilai-nilai yang ingin diperjuangkan dan diwujudkan dalam masyarakat. Ia tidak hanya mengubah anak didiknya menjadi pandai, melainkan membekali mereka dengan keutamaan dan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Sebagai pendidik karakter, guru membekali anak didik dengan nilai-nilai hidup yang berguna bagi hidupnya sekarang dan yang akan datang.

Guru bukanlah profesi yang mampu berdiri di atas dasar kharisma pribadi. Guru selalu ada dalam jalinan relasi sosial dengan masyarakat. Guru ada karena ia turut serta dalam pembangunan masyarakat dan dunia. Ia hadir karena ikut melestarikan tradisi dan menjaga agar nilai-nilai dari generasi yang satu dengan generasi yang lain terwariskan secara berkesinambungan tanpa terputus. Melalui kenerjanya, guru membantu kelanggengan tata peradaban dalam masyarakat. Ia juga berperan melahirkan para pemimpin yang terlibat aktif dalam kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Guru membangun jejaring yang menghubungkan pengalaman tentang kepribadian yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan masyarakat untuk digabungkan menjadi pengalaman kepribadian yang mulia. Guru juga sebagai pembangun jejaring yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini agar masyarakat dan dunia bisa berjalan menuju masyarakat yang lebih baik di masa depan. Ia bukan hanya berdiri sendiri, namun senantiasa ada dalam jejaring dengan orang lain dan dunia.

Di tengah perubahan tata nilai dalam masyarakat yang begitu cepat guru tetap dituntut untuk menjaga identitas dasarnya sebagai pendidik karakter. Guru dalam masyarakat telah lama mempunyai fungsi strategis sebagai pendidik nilai. Melalui kerja profesional dan pembaktian hidupnya dalam pendidikan mereka berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang utuh dan dewasa. Guru merupakan individu yang berperan dalam mempersiapkan generasi muda agar siap menghadapi tantangan dan laju perubahan dalam masyarakat. Perubahan dan pergeseran nilai yang terjadi di dalam masyarakat mendesak guru untuk kembali menemukan kembali dirinya sebagai agen pembawa nilai yang menegaskan keberadaan dirinya sebagai pendidik karakter (Koesoema, 2009: 14)

Menurut Cowley (2011: 204) Agar orangtua bisa membantu dan mendukung guru dalam penguatan karakter, guru bisa memberikan sejumlah informasi kepada mereka:

- a. Berikan mereka informasi apa yang terjadi di sekolah
- b. Undang mereka untuk melihat apa yang telah dicapai oleh putra-putrinya
- c. Jelaskan kepada mereka bagaimana mereka dapat mendukung pendidikan karakter di rumah
- d. Jelaskan jenis tugas sukarela yang dapat mereka lakukan untuk membantu anda.

Koesoema (2015: 70), Meskipun guru bekerja dalam lingkungan yang sama, dampak, akibat, dan hasil dari perubahan terhadap individu akan sangat berbeda. Hal ini sangat tergantung dari banyak hal, seperti nilai, perubahan persepsi, dan pemberian makna individu atas perubahan. Konflik internal dalam individu terhadap tuntutan di luar dirinya menghasilkan masalah yang mesti di atasi oleh individu ketika ia berhadapan dengan tuntutan akan perubahan. Jika kita dapat memahami gramatika perubahan, yaitu mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses sebuah perubahan, guru dan pembuat kebijakan akan dapat menemukan alternatif cara-cara agar inisiatif perubahan itu terjadi dan dapat bertahan lama dan lestari (*sustainable*).

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti, Mengukuhkan intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan (Koesoema, 2018: 116).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Meskipun guru bukan satu-satunya agen perubahan dalam pendidikan karakter, peran guru dalam penguatan pendidikan karakter sangat signifikan, guru sebagai pendidik karakter dengan tugas membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang utuh dan dewasa agar dapat menghadapi tantangan dan laju perubahan yang

ada di masyarakat. Selain itu pendidikan karakter yang berhasil akan menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik agar berpikir cerdas dan terbiasa mengaktifasi otak tengah secara alami.

Dalam hal ini, menurut Khan (2010: 2), ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, yang menurut Satori dan Komariah (2009: 25) adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.

Hal senada dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 8-9) bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah, berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan peneliti tidak mempengaruhi obyek penelitian. Metode penelitian kualitatif, lanjut Sugiyono, adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Alasan memilih jenis ini adalah karena dalam penelitian ini peneliti berupaya menggali data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli dan data hasil pengamatan di lapangan terkait pola implementasi pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa di SMP Muhammadiyah 3 Ampel Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

Tempat penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Ampel Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018-April 2019.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari setingnya, data dapat dikumpulkan pada seting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sumbernya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer (yang langsung memberikan data kepada pengumpul data) dan sumber sekunder (yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen). Sementara dilihat dari caranya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara,

kuisisioner (angket), dokumentasi, dan gabungan. Dalam penelitian, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis atau macam teknik pengumpulan data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: (Sugiyono, 2012: 224-225).

Berdasarkan keterangan di atas, karena jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik observasi

Observasi ialah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar. Dan observasi merupakan pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2012: 226) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Kegiatan observasi peneliti meliputi upacara bendera, simpati (Salaman pagi), literasi mengaji, sholat, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, yang menurut Arikunto (2006: 133) adalah suatu teknik pengumpulan data, dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti (dalam hal ini model implementasi pendidikan karakter terhadap siswa di SMP Muhammadiyah 3 Ampel kec. Ampel Kab. Boyolali). Adapun alat yang digunakan adalah pedoman observasi atau catatan lapangan.

2. Teknik wawancara

Menurut Moleong (2000: 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dengan mengutip pendapat Lincoln dan Guba (1985: 266), Moleong menjelaskan bahwa maksud mengadakan wawancara adalah antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan kebutuhan lain-lain. Daftar koding wawancara sudah tertera pada tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dalam rangka untuk mengumpulkan data-data tentang pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa di SMP Muhammadiyah 3 Ampel Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Adapun alat yang digunakan adalah pedoman wawancara, yang disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 240) bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan (misalnya catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan), gambar (misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain), atau karya-karya monumental dari seseorang (misalnya karya seni berupa gambar, patung, film, dan lain-lain).

Moleong (2000: 161) dengan mengutip pendapat Guba dan Lincoln membedakan antara dokumen dan *record*. Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik.

Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen dapat bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk membandingkan. Sedangkan *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Walaupun berbeda makna, baik dokumen maupun *record* sama-sama dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena dapat dipertanggungjawabkan, dengan alasan antara lain :

- a. Merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif, karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, serta lahir dan berada dalam konteks.

Adapun alat yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini adalah buku catatan, camera (alat potret) dan recorder (alat rekam).

D. PEMBAHASAN

Implementasi penguatan pendidikan karakter religius dan tanggung jawab di SMP Muhammadiyah 3 Ampel terlaksana dengan baik sebagai upaya meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik. Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter dari 18 nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat yang juga perlu ditanamkan pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Fitri (2012: 112) menyebutkan bahwa tanggung jawab adalah pertanggungjawaban perbuatan sendiri. Seorang peserta didik harus bertanggung jawab kepada guru, orang tua, dan diri sendiri. Sikap tanggung jawab siswa diperlukan pada proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat menyadari dan melaksanakan apa yang sudah ditugaskan kepadanya dengan sebaik-baiknya agar mencapai hasil yang maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lailial Muhtifah (2012). Aspek pembangunan budaya mutu berkarakter Ulul Albab cenderung sebagai diversifikasi kurikulum Perguruan Tinggi. Kedua, pembangunan karakter Ulul Albab melalui pendidikan karakter cenderung melalui proses sintesa sistem di Perguruan Tinggi dan sistem Ma'had dengan *core value* zikir, fikir, dan amal sholeh. Ketiga, dari aspek manajemen cenderung telah terjadi pergeseran paradigma manajemen tradisional ke TQM dan *organizational system* (OS). Keempat, *mindset* yang melandasi perilaku bisnis (visi, misi, tujuan, sasaran mutu, kebijakan mutu, keyakinan dasar, nilai dasar, tradisi, prosedur, dan pengharapan yang tinggi untuk meningkatkan mutu) berlandaskan pada *mindset* pembentukan karakter "Ulul Albab" yang cenderung holistik dan religius. Kelima, pemberdayaan dosen, karyawan, dan mahasiswa cenderung dilaksanakan melalui pembentukan *mindset* karakter TUA, baik dalam diri manajer maupun dalam diri dosen, karyawan, dan mahasiswa.

Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Wahyuni Tanzil (2012) model pembinaan pendidikan karkater pada lingkungan Pondok Pesantren KH. Zainal Mustafa dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri, dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi (holistik) pada semua segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada podok pesantren. Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila, yang terdiri dari nilai fundamental, instrumental dan praksis, yaitu sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial, serta sebagai makhluk individu. Penanaman unsur-unsur nilai karakter tersebut khususnya kemandirian dan kedisiplinan dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler serta kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat.

Peran orang tua dan peran sekolah sangat berdampak pada pembentukan karakter anak. Serta dengan metode pemberian nasihat, pembiasaan, pahala dan sanksi, serta keteladanan dari ustadz dan ustazahnya. Dalam pelaksanaannya, pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri ini mengalami beberapa kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Akan tetapi sejauh ini, beberapa kendala tersebut masih dapat ditangani oleh pengelola yayasan SMP Muhammadiyah. Adapun keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan peserta didik di SMP Muhammadiyah, dibuktikan dengan beberapa hal berikut: 1). Terdapat perubahan yang semakin baik dalam sikap, tatakrama serta prilaku peserta didik, 2) munculnya kemandirian peserta didik dalam berfikir dan bertindak, 3) Munculnya kedisiplinan peserta didik dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, dan 4) Munculnya figur-figur yang menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya life-long learners sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi

juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Sekolah dasar menjadi basis pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal, oleh karena, itu sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif.

Dalam penelitian Yusuf Darmawan (2014) implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan cara pembiasaan, melalui metode pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter yaitu membuka komunikasi dengan jajarannya untuk membuat keputusan dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter. Kendala yang ditemukan meliputi pengaruh lingkungan, lemahnya profesionalisme guru terutama guru baru, rendahnya dukungan orang tua peserta didik dan kemajuan ilmu dan teknologi. Kultur sekolah yang terbentuk meliputi kultur kedisiplinan, keislaman, dan kebersihan.

Penelitian ini mendukung penelitian Jito Subianto (2015). Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan (*Moral Choice*) keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi (*custom*) kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Melihat kenyataan ini, membentuk karakter peserta didik yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penguatan karakter religius bagi peserta didik merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang baik dan mencegah dari yang tidak baik), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan), manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Yaumi (2014:74) menurutnya orang yang bertanggung jawab selalu berbuat dengan memberikan contoh terbaik kepada orang lain, selalu rajin dalam perbuatan etis karena merasa sebagai kewajiban moral untuk selalu melakukan yang terbaik dan gigih dalam menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu orang yang bertanggung jawab selalu memperlihatkan ketekunan, kerajinan, dan keseriusan dalam menangani berbagai perkara yang dihadapinya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan karakter terlaksana dengan baik dan berkesinambungan dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Ampel. Penguatan karakter religius peserta didik terintegrasi dengan dalam program sekolah dan dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam beribadah dengan kegiatan literasi mengaji, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan kegiatan infak setiap hari jumat serta adanya keteladanan dari guru, kepala sekolah, dan karyawan SMP Muhammadiyah 3 Ampel.
2. Penguatan pendidikan karakter terlaksana dengan baik sebagai upaya meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Ampel dengan dukungan berbagai pihak. Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab terintegrasi dalam program sekolah yang dilakukan dalam pengembangan diri dan juga dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat melatih tanggung jawab peserta didik terhadap diri sendiri ataupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunillah, Nurul Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Bagir, Zainal Abidin dkk. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas. 2010. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (Online), (<http://bsnp-indonesia.org>), diakses 8 Januari 2016.
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Cowley, Sue. 2011. *Panduan Manajemen Perilaku siswa*. Jakarta: esensi.
- Danim, Sudarwan & Khairil. 2010. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta. Leutika.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Hidayatullah, Furqon. 2012. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Kemdiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter di SD dan SMP*. Jakarta.
- Keosoema, Doni 2007. *Pendidikan Karakter, strategi mendidik anak di zaman goblal*. Jakarta: Grasindo.
- , 2009. *Pendidikan Karakter di zaman keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- , 2015. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- , 2018. *Pendidikan Karakter, strategi mendidik anak di zaman goblal*. Jakarta: Grasindo.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: kajian teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yokyakarta: Pelangi Publishing.
- Kusumawardhani, A dan Hartati dkk. 2011. *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac Surakarta*. (Online) Available at imamsetyawan.psiundip@gmail.com
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islami*.

- Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.Surakarta: Yuma Perkasa.
- Marzuki. 2013. *Pengintergrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah* (Online), (<http://magister-pendidikan.blogspot.com/2013/09/pengintergrasian-pendidikan-karakter.html>).
- Moleong, J.L. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashir, Hadedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2010. Sepuluh Unsur Karakter Utama Menurut Orang Yunani. (<http://suparlan.com/17/2010/10/31/sepuluh-unsur-karakter-utama-menurut-orang-yunani/>). Diakses tanggal
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- W.O.S Poerwodarminto. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yahya. 2011. *Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif serta Pemeriksaan Keabsahan Data* (Online), (<http://azhariah-rachman.blogspot.com/2011/01/analisis-dan-interpretasi-data.html>).
- Zamroni. 2007. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta: PSAP Muhamadiyah.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok; Raja Grafindo Persada.
- _____. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun, dan Masruri Muhsinatun Siasah. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar,". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/indextanggal> 2 April 2017.